

**PEMBERDAYAAN
PELAKU POSITIVE
DEVIANCE DALAM
MEMANFAATKAN
DAUN KELOR SEBAGAI
JAJANAN SEHAT
REMAJA PUTRI**

**Herta Masthalina^{1*}, Tetty
Herta Dolosaribu², Yenni
Zuraidah³**

^{1,2,3} Gizi, Poltekkes
Kemenkes Medan

Article history

Received : 23 Agustus 2024

Revised : 25 Agustus 2024

Accepted : 28 Agustus 2024

***Herta Masthalina**

Email :

herta_tobing@yahoo.co.id

Abstrak

Prevalensi anemia yang cukup tinggi pada remaja putri sebesar 23% yang dinilai dengan kadar hemoglobin kurang dari 12 gr/dl. Daun kelor memiliki kandungan zat besi sebesar 28,2 mg. Tujuan Kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang anemia pada remaja putri dan mengolah berbagai hasil olahan pangan jajanan sehat bagi remaja putri yang menggunakan daun kelor. Metode yang digunakan dengan pendekatan *positive deviance* untuk edukasi dan pelatihan membuat jajanan sehat dari daun kelor untuk remaja putri. Sasaran pada pengabdian ini adalah ibu yang mempunyai remaja putri sebanyak 20 orang. Hasil pengabdian ditemukan 3 orang pelaku *positive deviance*. Edukasi yang dilakukan dengan mengundang pelaku *positive deviance* untuk berbagi pengalaman sukses mereka dalam mengatasi anemia dengan memberdayakan daun kelor sebagai salah satu pangan yang dikonsumsi remaja putri. Pelaku *positive deviance* mendemonstrasikan 4 resep pangan jajanan sehat untuk remaja putri yaitu kembang goyang daun kelor, nugget daun kelor, stik gabus daun kelor dan rempeyek daun kelor. Peserta berhasil membuat jajanan sehat berbasis daun kelor seperti nugget kelor, stik daun kelor, dadar daun kelor, pudding lumut daun kelor. Setelah pelatihan, peserta mengerti pemanfaatan daun kelor dan terampil mengolah daun kelor sebagai jajanan sehat untuk remaja putri sebagai pencegahan anemia.

Kata Kunci : *Positive deviance, daun kelor, jajanan sehat*

Abstract

The prevalence of anemia among adolescent girls is 23%, assessed by hemoglobin levels below 12 g/dl. Moringa leaves, containing 28.2 mg of iron, offer a potential solution. This community service activity aimed to increase mothers' knowledge about anemia in adolescent girls and process healthy snacks using moringa leaves. Using a positive deviance approach, the project targeted 20 mothers of adolescent girls, providing education and training on making moringa-based snacks. Three positive deviance practitioners were identified and invited to share their successful experiences in using moringa leaves to combat anemia. They demonstrated four healthy snack recipes: moringa leaf kembang goyang, nuggets, gabus sticks, and rempeyek. Participants then created their own moringa-based snacks at home, including nuggets, sticks, omelettes, and moss pudding. Initially unfamiliar with moringa's benefits and processing methods, participants gained understanding and skills in utilizing moringa leaves as healthy snacks for teenage girls to prevent anemia by the end of the training. This approach effectively combined local wisdom with nutritional education to address adolescent anemia through accessible, home-prepared snacks.

Keywords: *Positive deviance, moringa leaves, healthy snacks*

PENDAHULUAN

Remaja putri termasuk salah satu kelompok yang rawan menderita malnutrisi dan anemia. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Remaja Indonesia tahun 2017, diketahui prevalensi anemia yang cukup tinggi pada remaja putri usia 13 – 18 tahun, yaitu sebesar 23% yang dinilai dengan kadar hemoglobin kurang dari 12 gr/dl (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Laporan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), prevalensi anemia di Indonesia yaitu 48,9% dengan penderita anemia berumur 15 – 24 tahun sebesar 84,6% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Menstruasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anemia, karena selama menstruasi darah akan terus keluar sehingga remaja membutuhkan asupan zat gizi terutama besi untuk membantu produksi hemoglobin pada tubuh (Almatsier Sunita, 2013).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi anemia pada remaja diantaranya aktivitas fisik, menstruasi, status gizi dan pola makan. Pola konsumsi yang baik pada remaja salah satunya adalah dengan memilih jenis camilan yang bergizi, mengandung serat pangan dan zat besi yang tinggi (Regasa and Haidar, 2019; Agustina *et al.*, 2020). Daun kelor (*moringa oleifera*) dikenal mempunyai berbagai macam kandungan gizi. salah satunya adalah zat besi, protein, vitamin A, Vitamin C, kalium dan kalsium. Daun kelor menjadi alternatif untuk mengatasi kondisi anemia karena memiliki kandungan zat besi sebesar 28,2 mg sekaligus kelor menjadi alternatif untuk pengobatan karena dipercaya mengandung berbagai zat antioksidan (Sokhela, Govender and Siwela, 2023). Kelor dapat dimanfaatkan untuk substitusi pembuatan *brownies* kelor, kerupuk kelor, dan pia kelor (Lestari and Sari, 2018). Daun kelor dimanfaatkan sebagai substitusi dalam pembuatan kukis dan mie basah (Yuniarsih *et al.*, 2019). Substitusi tepung terigu dengan tepung daun kelor dalam pembuatan mie basah dapat meningkatkan mutu mie basah dari segi gizi, fisik, dan organoleptic (Rahmi *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan ketua Pokja PKK Desa Bandar Labuhan diperoleh informasi bahwa, masyarakat di Dusun 2, dusun 3 dan dusun 7 Desa Bandar Labuhan dengan jumlah keluarga sebanyak 3000 keluarga, sebagian besar menanam tumbuhan kelor di pekarangan rumah. Pemanfaatan kelor sebagai bahan makanan hanya terbatas untuk diolah menjadi sayur bening saja yang dapat membosankan bila terlalu sering dikonsumsi. Terlebih lagi adanya image masyarakat yang telah berkembang bahwa tanaman Kelor diperuntukkan sebagai bahan memandikan orang meninggal dunia. Kondisi demikian membuat hanya sebagian orang saja yang mau memanfaatkan tanaman Kelor sebagai bahan pangan. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman masyarakat setempat tentang jenis produk lain yang dapat dihasilkan dari bahan baku daun kelor, masyarakat juga belum memahami teknologi sederhana yang dapat diaplikasikan pada daun kelor yang banyak dijumpai di halaman rumah mereka. Padahal hanya dengan sentuhan teknologi yang sederhana daun kelor dapat menjadi produk olahan yang bernilai tinggi dibandingkan dengan menjual dalam bentuk belum diolah. Salah satunya adalah mengolah daun kelor menjadi bolu kukus, pudding, kue bawang, cookies.

Hasil wawancara dengan ketua Pokja PKK Desa Bandar Labuhan, diantara masyarakat yang tinggal di dusun 2, 3 dan 7 terdapat tiga orang ibu rumah tangga selain memanfaatkan daun kelor untuk diolah menjadi sayur bening juga sudah dapat mengolah daun kelor untuk membuat jajanan keluarga seperti pudding, donat dan rempeyek kelor. Hasil olahan jajanan yang dibuat oleh ibu rumah tangga tersebut dikonsumsi anggota keluarga yang mempunyai anak remaja maupun anak balita keluarga tersebut. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada keluarga yang memanfaatkan daun kelor untuk diolah sebagai pangan jajanan keluarga merupakan pelaku *positive deviance* yang berbeda dari komunitas sekitarnya. Menurut Pascale, dkk (2010)

pendekatan yang memberdayakan individu atau keluarga untuk berperilaku positif, dimana perilaku tersebut berbeda dari keluarga lainnya pada komunitasnya dan dapat memberdayakan keluarga yang berbeda tersebut dalam mencegah masalah kesehatan, perilaku yang berbeda tersebut dikatakan dengan *positive deviance* (Pascale, Jerry and Monique, 2010)

Diversifikasi pangan olahan berupa jajanan sehat bagi remaja putri dapat dilakukakan dengan pendekatan pelaku *positive deviance*. Tujuan Kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang anemia pada remaja putri dan mengolah berbagai hasil olahan pangan jajanan sehat bagi remaja putri yang menggunakan daun kelor dengan pendekatan pelaku *positive deviance*.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan diawali dengan peninjauan lokasi kegiatan, sosialisasi dan koordinasi rencana pelaksanaan kegiatan, penentuan pelaku *positive deviance* dan peserta diberikan pelatihan pembuatan pangan jajanan sehat dari daun kelor melalui pendekatan *positive deviance*, pendampingan melalui penyuluhan, review materi sekaligus tanya jawab, melakukan post test, dan juga memberi kesempatan pada peserta pelatihan untuk mampu mempraktikkan ulang resep yang diajarkan.

Evaluasi dilakukan di awal, pada pelaksanaan dan di akhir kegiatan pengabdian masyarakat terhadap pencapaian tujuan dan indikator evaluasi. Indikator yang akan digunakan pada evaluasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Kegiatan

No.	Kegiatan	Indikator
1.	Identifikasi perilaku pelaku <i>positive deviance</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ketrampilan pelaku <i>positive deviance</i> dalam mengolah pangan jajanan olahan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor yang ada di sekitar pekarangan rumah
2.	Pelatihan Peningkatan Kapasitas pelaku <i>positive deviance</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pelaku <i>positive deviance</i> meningkat pengetahuan tentang anemia remaja putri Pelaku <i>positive deviance</i> dapat mengolah pangan jajanan sehat untuk remaja putri menggunakan bahan daun kelor
3.	Promosi dan praktek pengolahan pangan jajanan sehat oleh pelaku <i>positive deviance</i>	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan pengetahuan ibu-ibu tentang anemia remaja putri dan manfaat daun kelor untuk pencegahan anemia remaja putri dengan pendekatan <i>positive deviance</i> Peningkatan ketrampilan ibu-ibu dalam praktek pengolahan pangan jajanan sehat bagi remaja putri dengan pendekatan <i>positive deviance</i>.
4.	Menjamin keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Advokasi kepada kepala desa Bandar Labuhan untuk dapat memberdayakan pelaku <i>positive deviance</i> bagi masyarakat lainnya dalam pemanfaatan daun kelor untuk diversifikasi pangan olahan jajanan sehat keluarga

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Balai pertemuan kantor Desa Bandar Labuhan Tanjung Morawa pada bulan Juni – Juli 2024. Partisipasi Desa Bandar Labuhan Tanjung Morawa sebagai mitra adalah :

1. Fasilitasi dan Koordinasi

Desa Bandar Labuhan Tanjung Morawa berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan ini, menyediakan akses ke fasilitas dan tempat yang diperlukan untuk pelatihan, produksi, dan distribusi produk.

2. Promosi dan Advokasi

Desa Bandar Labuhan aktif dalam kegiatan kampanye informasi di tingkat lokal, penggunaan media sosial desa, dan kegiatan-kegiatan komunitas untuk mempromosikan produk olahan kelor.

3. Monitoring dan Evaluasi

Desa Bandar Labuhan berkolaborasi dalam proses monitoring dan evaluasi, mencakup pengumpulan data tentang efektivitas program, feedback dari peserta, dan pengaruh terhadap status kesehatan remaja putri di desa tersebut.

5. Pembiayaan dan Sumber Daya

Meskipun pembiayaan utama berasal dari dari Poltekkes Medan, desa menyediakan dukungan dalam bentuk in-kind, seperti penyediaan bahan local (daun kelor), penggunaan fasilitas desa, atau sumbangan dari komunitas setempat.



Gambar 1. Penjajakan Lokasi dan Diskusi dengan Kepala Desa Tentang Pelaku *Positive Deviance*



Gambar 2. Penguatan Pelaku *Positive Deviance* tentang Anemia dan Manfaat daun Kelor



Gambar 3. Pelatihan Pengolahan Jajanan Sehat Berbasis Daun Kelor melalui Pemberdayaan *Positive Deviance*





Gambar 4. Hasil Olahan Peserta Pelatihan Jajanan Sehat Berbasis Daun Kelor

HASIL PEMBAHASAN

A. Penjajakan, Sosialisasi dan Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan survei dan identifikasi lokasi ke Desa Bandar Labuhan, untuk penentuan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terutama kegiatan pelatihan ibu-ibu untuk mengolah pangan jajanan berbasis daun kelor. Pertemuan dengan pemerintah Desa Bandar Labuhan dalam hal ini diwakilkan oleh Sekretaris Desa dan didampingi oleh kader Desa Bandar Labuhan. Pada pertemuan tersebut dijelaskan tujuan, rencana, dan manfaat dari kegiatan pelatihan serta koordinasi waktu pelaksanaan, sesuai dengan waktu para sasaran kegiatan Pengabdian Masyarakat. Berdasarkan hasil kesepakatan dengan Sekretaris Desa dan Kader Posyandu kegiatan dapat dilakukan di balai kantor Desa atau di rumah kader. Menilai kelayakan fasilitas dan infrastruktur di lokasi tersebut untuk mendukung kegiatan pelatihan dan mempertimbangkan ibu-ibu remaja putri yang berasal dari lingkungan 2,3 dan 7 maka disepakati kegiatan dilakukan Balai pertemuan Kantor Desa Bandar Labuhan, yang dilakukan pada pukul 15.00 WIB, dimana kader Posyandu Desa dan Sekretaris Desa Bandar Labuhan berperan untuk mengumpulkan ibu-ibu yang mempunyai remaja putri.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pelatihan Diversifikasi Jajanan Sehat untuk Remaja Putri

No	Karakteristik	Jumlah	
		n	%
1	Usia		
	- <20 tahun	2	10
	- 20-49 tahun	16	80
	- >50 tahun	2	10
2	Pendidikan		
	- SMP	2	10
	- SMA	14	70
	- Sarjana	4	20
3	Jumlah Anak yang Remaja Putri		
	- 1 orang	15	75
	- 2 orang	5	25
4	Alamat		
	- Dusun 2	5	25
	- Dusun 3	8	40
	- Dusun 7	7	35

B. Kegiatan Pemberdayaan Pelaku *Positive Deviance* Melalui Diversifikasi Olahan Daun Kelor Sebagai Jajanan Sehat Remaja Putri Anemia

Penentuan Pelaku *Positive Deviance* Dan Peserta Pelatihan

Mengidentifikasi individu atau kelompok yang telah berhasil membuat pangan jajanan sehat dari daun kelor (pelaku *positive deviance*), kegiatan dilakukan adalah : Wawancara dengan Kepala Desa. Bertemu dengan kepala desa dan kader Desa Bandar Labuhan menanyakan

informasi tentang warga terutama ibu yang sudah biasa mengolah daun kelor. Kepala Desa menyatakan bahwa ada beberapa yang sudah menjadi pengrajin membuat jajanan dari daun kelor yang sifat nya dijual kepada orang bahkan ada hasil olahan yang sudah di pasarkan sampai ke Bandara Kuala Namu. Berdasarkan wawancara dengan kepala Desa dan kader ditemukan 3 orang ibu yang mempunyai remaja putri yang sudah biasa mengolah jajanan sehat berbasis daun kelor. Hasil wawancara terhadap pelaku *positive deviance*, menyatakan bahwa sering menggunakan daun kelor yang berasal dari pekarangan rumah untuk diolah menjadi sayur serta jajanan sehat yang dinikmati oleh keluarga, contoh : donat daun kelor, pudding lumut, stick daun kelor. Pemilihan daun kelor sebagai bahan utama dalam pengolahan jajanan sehat untuk remaja putri anemia sangat tepat. Daun kelor dikenal kaya akan zat besi, vitamin C, dan nutrisi lainnya yang penting untuk mencegah anemia. Menurut Gopalakrishnan et al. (2016), daun kelor mengandung zat besi 25 kali lebih banyak dibandingkan bayam, sehingga sangat potensial untuk mengatasi anemia (Gopalakrishnan, Doriya and Kumar, 2016).

Tabel 3. Identitas Ibu Pelaku *Positive Deviance* yang Bersedia Berpartisipasi dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Nama ibu	Usia	Alamat	Pendidikan	Pengalaman mengolah daun	Sumber daun kelor	Pemanfaatan hasil olahan daun kelor
DS	35	Dusun 2	Sarjana	Membuat nugget, stik gabus kelor	Pekarangan rumah sendiri	Keluarga dan dijual
Ra	40	Dusun 7	SMA	Rempeyek kelor, kembang goyang kelor	Pekarangan rumah sendiri	Keluarga dan dijual
Lo	42	Dusun 5	SMA	Donat kelor, pudding kelor	Pekarangan rumah sendiri	Keluarga dan dijual

Diskusi dengan pelaku *positive deviance*, kunjungan ke rumah setiap pelaku *positive deviance*. Diskusi tentang pengalaman dan pengetahuan tentang pengolahan daun kelor, sebagai upaya penguatan pelaku *positive deviance* tentang manfaat daun kelor dan anemia remaja putri. Diskusi dengan ibu pelaku *positive deviance* dibantu dengan media leaflet. Berikut Aspek dan hasil yang diperoleh pada saat penguatan pelaku *positive deviance* tentang anemia remaja putri dan manfaat daun kelor untuk menaikkan kadar hemoglobin

Tabel 4. Identifikasi dan Penguatan Kapasitas Pelaku *Positive Deviance*

Aspek	Tujuan	Hasil
Peningkatan pengetahuan tentang anemia remaja putri-	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman tentang penyebab, gejala, dan dampak anemia - Mengedukasi tentang pentingnya pencegahan anemia 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku <i>positive deviance</i> mampu menjelaskan penyebab dan gejala anemia dengan akurat - Peningkatan kesadaran tentang pentingnya pencegahan anemia pada remaja putri
Pengetahuan tentang nilai gizi daun kelor	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kandungan nutrisi daun kelor - Memahami manfaat daun kelor untuk pencegahan anemia 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku <i>positive deviance</i> dapat menjelaskan kandungan nutrisi daun kelor - Pemahaman mendalam tentang peran daun kelor dalam pencegahan anemia

Pengembangan resep jajan sehat	- Melatih kreasi resep jajan berbasis daun kelor - Mendorong inovasi dalam pengolahan	- Terciptanya beragam resep jajan sehat berbasis daun kelor - Peningkatan kreativitas dalam mengolah daun kelor
--------------------------------	--	--

Penggunaan pendekatan positive deviance dalam kegiatan ini akan efektifitas dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari anggota masyarakat yang telah berhasil mengatasi masalah (dalam hal ini, mengolah daun kelor untuk jajan sehat) kepada anggota masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Foster *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan positive deviance dapat mempercepat penerimaan dan adopsi perilaku baru dalam masyarakat (Foster *et al.*, 2022).

Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Anemia Remaja Putri Dan Manfaat Daun Kelor

Sesi edukasi interaktif yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat kepada ibu-ibu yang memiliki remaja putri membahas topik anemia, gizi seimbang, dan manfaat daun kelor mengatasi anemia pada remaja putri. Sesi berbagi pengalaman yaitu dengan mengundang pelaku *positive deviance* untuk berbagi cerita sukses mereka dalam mengatasi anemia dengan memberdayakan daun kelor sebagai salah satu pangan yang dikonsumsi remaja putri. Waktu diskusi membahas tentang tantangan dan solusi dalam menjaga kesehatan remaja putri serta peluang daun kelor sebagai pangan yang mencegah anemia pada remaja putri.

Promosi dan Praktek Pengolahan Pangan Jajanan Sehat Oleh Pelaku *Positive Deviance*

Pada tahapan ini dilakukan demo memasak oleh pelaku *positive deviance*. Pelaku *positive deviance* mendemonstrasikan 4 resep pangan jajanan sehat untuk remaja putri yaitu kembang goyang daun kelor, nugget daun kelor, stik gabus daun kelor dan rempeyek daun kelor. Penjelasan proses pembuatan masing resep dan praktek pembuatannya yang melibatkan ibu-ibu peserta. Setelah dilakukan demo masak, dilakukan praktek langsung oleh peserta di damping oleh pelaku *positive deviance*. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok kecil. Setiap kelompok mempraktekkan satu resep di bawah bimbingan *pelaku positive deviance*, resep yang dipraktekan adalah nugget daun kelor, pudding lumut daun kelor dan rempeyek daun kelor. Kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang anemia pada remaja putri dan manfaat daun kelor.

Tabel 5. Matriks Demonstrasi Pengolahan Jajanan Sehat oleh Peserta dengan pendekatan pelaku *Positive Deviance*

Kelompok	Jenis Resep	Durasi Waktu	Kesulitan yang dihadapi	Nilai (maksimal 10)
1	Nugget daun kelor	60 menit	Peserta kesulitan memperkirakan komposisi daun kelor dan daging ayam digunakan	6
2	Puding lumut daun kelor	40 menit	Penyesuain rasa pudding daun kelor	6
3	Rempeyek Daun kelor	60 menit	Peserta kesulitan konsistensi campuran rempeyek	6

Umpan Balik dan Tips Tambahan dari pelaku *positive deviance* terhadap hasil yang dipraktekkan oleh peserta. Proses pembuatan nugget daun kelor : layukan terlebih dahulu daun

kelor sekitar 2 jam sebelum digunakan. Saran: tambahkan sedikit perasan jeruk nipis untuk menetralkan aroma kelor. Proses pembuatan puding lumut daun kelor sebaiknya gunakan santan yang segar untuk membuat pudding. Proses pembuatan rempeyek daun kelor, daun kelor yang digunakan harus diiris tipis-tipis supaya rempeyek lebih menarik.

Peserta Diberikan Tugas Untuk Membuat Jajanan Sehat Di Rumah Masing-Masing.

Untuk meningkatkan ketrampilan peserta untuk mengolah jajanan sehat untuk remaja putri berbasis daun kelor, maka semua peserta diharuskan membuat olahan jajanan sehat di rumah masing-masing. Hasil olahan jajanan tersebut dibawa ke tempat pertemuan dan disajikan untuk dinilai oleh pelaku *positive deviance* bersama dengan tim pengabdian masyarakat. Tahapan kegiatan ini :

1. Mendorong peserta untuk berkreasi dan berinovasi dalam membuat jajanan sehat
2. Peserta mendokumentasikan proses pembuatan dan hasil jajanan sehat yang dibuat
3. Peserta menyajikan jajanan sehat yang telah dibuat kepada pelaku *positive deviance*
4. Diskusi dan berbagi pengalaman antara peserta dan pelaku *positive deviance* tentang pembuatan jajanan sehat, kendala yang dihadapi, dan solusinya

Pengolahan daun kelor menjadi berbagai jenis jajanan seperti nugget, pudding, dan rempeyek menunjukkan upaya diversifikasi pangan yang baik. Diversifikasi pangan penting untuk meningkatkan asupan gizi dan mengurangi kebosanan dalam konsumsi makanan (Dello Russo *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, diversifikasi jajanan berbasis daun kelor dapat meningkatkan penerimaan dan konsumsi daun kelor di kalangan remaja putri.

Tabel 8. Matriks Yang Menggambarkan Promosi Dan Praktek Pengolahan Pangan Dengan

Aspek	Tujuan	Hasil Kegiatan
Peningkatan pengetahuan ibu-ibu tentang anemia remaja putri-	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman tentang penyebab, gejala, dan dampak anemia pada remaja putri - Mengedukasi tentang peran gizi dalam pencegahan anemia 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu-ibu mampu mengidentifikasi gejala anemia pada remaja putri - Peningkatan kesadaran tentang pentingnya pencegahan anemia melalui pola makan
Pengetahuan tentang manfaat daun kelor untuk pencegahan anemia	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kandungan nutrisi daun kelor yang bermanfaat untuk mencegah anemia - Memperkenalkan berbagai cara pemanfaatan daun kelor dalam makanan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu-ibu memahami potensi daun kelor sebagai sumber zat besi alami - Peningkatan minat untuk menggunakan daun kelor dalam menu keluarga
Peningkatan keterampilan pengolahan pangan jajanan sehat	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih ibu-ibu dalam teknik pengolahan daun kelor - Mengembangkan resep jajanan sehat berbasis daun kelor yang disukai remaja putri 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu-ibu mampu membuat berbagai jenis jajanan sehat berbahan dasar daun kelor - Peningkatan variasi dan kualitas gizi jajanan yang dikonsumsi remaja putri
Praktek pengolahan pangan dengan pendekatan positive deviance	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi demonstrasi dan berbagi resep dari ibu-ibu pelaku <i>positive deviance</i> - Mendorong inovasi dalam pengolahan daun kelor sesuai preferensi local 	<ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya beragam resep inovatif jajanan sehat berbasis daun kelor - Peningkatan kreativitas ibu-ibu dalam mengolah bahan pangan lokal untuk pencegahan anemia

Kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang anemia pada remaja putri dan manfaat daun kelor. Hal ini penting karena pengetahuan gizi ibu berkorelasi positif dengan status gizi anak, termasuk remaja (Tasnima *et al.*, 2022). Selain itu, peningkatan keterampilan dalam mengolah daun kelor menjadi jajanan sehat memberikan alternatif pangan bergizi yang dapat diterima oleh remaja putri.

Menjamin keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat

Keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pemberdayaan Pelaku *Positive Deviance* Melalui Diversifikasi Olahan Daun Kelor Sebagai Jajanan Sehat Remaja Putri Anemia Di Desa Bandar Labuhan Tanjung Morawa yang sudah dilakukan maka dianggap perlu advokasi dan sosialisasi hasil kegiatan kepada kepala desa Bandar Labuhan. Hal ini dilakukan untuk dapat memberdayakan pelaku *positive deviance* bagi masyarakat lainnya dalam pemanfaatan daun kelor untuk diversifikasi pangan olahan jajanan sehat keluarga. Advokasi dan sosialisasi hasil kegiatan kepada kepala desa merupakan langkah penting untuk menjamin keberlanjutan program.

KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan ibu-ibu yang mempunyai remaja putri mengolah jajanan sehat berbasis daun kelor melalui pemberdayaan pelaku *positive deviance* supaya hasil olahan daun kelor sebagai jajanan sehat remaja putri anemia lebih bervariasi.
2. Penguatan kapasitas *positive deviance* dilakukan dengan mengunjungi ke rumah masing-masing untuk edukasi tentang anemia remaja putri dan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan untuk pencegahan anemia pada remaja putri
3. Kegiatan pelatihan melibatkan 20 orang ibu yang mempunyai remaja putri melalui pemberdayaan 3 orang pelaku *positive deviance*. Sebelum pelatihan, peserta belum memahami manfaat daun kelor dan cara pengolahannya dan setelah pelatihan, peserta mengerti pemanfaatan daun kelor dan terampil mengolah daun kelor sebagai jajanan sehat untuk remaja putri sebagai pencegahan anemia.

PUSTAKA

- Agustina, R. *et al.* (2020) 'Associations of meal patterning, dietary quality and diversity with anemia and overweight-obesity among Indonesian school-going adolescent girls in West Java', *PLOS ONE*, 15(4), p. e0231519. Available at: <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0231519>.
- Almatsier Sunita (2013) *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2018) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia : Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Foster, B.A. *et al.* (2022) 'Positive deviance in health and medical research on individual level outcomes – a review of methodology', *Annals of Epidemiology*, 69, pp. 48–56. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.annepidem.2021.12.001>.
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K. and Kumar, D.S. (2016) 'Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application', *Food Science and Human Wellness*, 5(2), pp. 49–56. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.FSHW.2016.04.001>.

- Lestari, A.F. and Sari, I.P. (2018) 'KELOR (Kelas Entrepreneurship Pemanfaatan Daun Kelor) Sebagai Upaya Pemberdayaan untuk Meningkatkan Produktivitas Ibu Rumah Tangga', *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 9(2), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.51888/PHJ.V9I2.8>.
- Pascale, R., Jerry, S. and Monique, S. (2010) *The Power of Positive Deviance*. 1st edn. Boston: Harvard Business Press.
- Rahmi, Y. *et al.* (2019) 'Profil Mutu Gizi, Fisik, dan Organoleptik Mie Basah dengan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*)', *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 6(1), pp. 10–21. Available at: <https://doi.org/10.21776/UB.IJHN.2019.006.01.2>.
- Regasa, R.T. and Haidar, J.A. (2019) 'Anemia and its determinant of in-school adolescent girls from rural Ethiopia: A school based cross-sectional study', *BMC Women's Health*, 19(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0791-5>.
- Dello Russo, M. *et al.* (2023) 'Dietary Diversity and Its Association with Diet Quality and Health Status of European Children, Adolescents, and Adults: Results from the I.Family Study', *Foods*, 12(24). Available at: <https://doi.org/10.3390/foods12244458>.
- Sokhela, H., Govender, L. and Siwela, M. (2023) 'Complementary Feeding Practices and Childhood Malnutrition in South Africa: The Potential of *Moringa Oleifera* Leaf Powder as a Fortificant: A Narrative Review', *Nutrients*, 15(8). Available at: <https://doi.org/10.3390/nu15082011>.
- Tasnima, M. *et al.* (2022) 'Effect of Mother's Nutritional Knowledge and Hygiene Practices on School-Going Adolescents Living in Dhaka City of Bangladesh', *Indian Journal of Community Medicine*, 47, pp. 391–395. Available at: <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>.
- Yuniarsih, E. *et al.* (2019) 'Karakter Tepung Komposit Talas Beneng dan Daun Kelor pada Kukis', *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 6(1), pp. 46–53. Available at: <https://doi.org/10.29244/JMPI.2019.6.46>.